

TRANSISI MOTIVASI BELAJAR SISWA KALA DAN PASCA PANDEMI COVID-19

DESY ANITA KAROLINA SEMBIRING¹, NOVA RIAMA LUMBAN RAJA², ROSIYANTI³,
AGNES TOAM⁴

^{1,3,4} Universitas Cenderawasih, Jayapura, Indonesia

² SMA Negeri 1 Sentani, Indonesia

Email: desy.sembiring@fkip.uncen.ac.id, riaman81@gmail.com,
ros_9912@gmail.com, agnestoam09@gmail.com

(Article History)

Received February 16, 2024; Revised May 14, 2024; Accepted Juni 07, 2024

Abstract: Transition in Students' Learning Motivation During and Post The Covid-19 Pandemic

This study aims to analyze student learning motivation during and after the Covid-19 pandemic, particularly during the transition from hybrid to face-to-face learning. This quantitative research employs a simple descriptive design and involves a population of tenth-grade students at SMA Negeri 1 Sentani, totaling 266 students. A sample of 156 students was determined through simple random sampling techniques. Data were collected using an online questionnaire distributed via Google Forms and measured with a five-point likert scale. Data processing involved categorizing student learning motivation scores as high, medium, and low, based on predetermined percentages. Data analysis was conducted using descriptive statistics to examine relationships between variables. The results indicate that student motivation significantly declined during the hybrid learning period, marked by restricted physical interaction and technological limitations. However, with the transition back to face-to-face learning, there was a significant increase in student motivation, driven by improved social interaction and direct support from educators. This research confirms that social interaction and emotional support play crucial roles in enhancing learning motivation. These findings underscore the importance of considering humanistic aspects in education, especially in designing post-pandemic learning strategies aimed at improving the academic success and emotional well-being of students.

Keywords: Learning Motivation, Hybrid Learning, Face-to-face Learning, Covid-19 Pandemic

Abstrak: Transisi Motivasi Belajar Siswa Kala dan Pasca Pandemi Covid-19

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis motivasi belajar siswa selama dan setelah pandemi Covid-19, khususnya selama transisi dari pembelajaran *hybrid* ke tatap muka. Penelitian kuantitatif ini menggunakan desain deskriptif sederhana dan melibatkan populasi siswa kelas X SMA Negeri 1 Sentani, dengan total 266 siswa. Sampel sebanyak 156 siswa ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner *online* yang disebar melalui *Google Forms*, dan diukur dengan skala *likert* lima poin. Pengolahan data melibatkan kategorisasi skor motivasi belajar siswa menjadi tinggi, sedang, dan rendah, berdasarkan persentase

yang telah ditentukan. Analisis data dilakukan menggunakan statistik deskriptif untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motivasi belajar siswa mengalami penurunan signifikan selama periode pembelajaran *hybrid*, yang ditandai dengan pembatasan interaksi fisik dan keterbatasan teknologi. Namun, dengan transisi kembali ke pembelajaran tatap muka, terjadi peningkatan yang signifikan dalam motivasi belajar siswa, didorong oleh interaksi sosial yang lebih baik dan dukungan langsung dari guru. Penelitian ini menegaskan bahwa interaksi sosial dan dukungan emosional berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar. Temuan ini menggarisbawahi pentingnya mempertimbangkan aspek humanis dalam pendidikan, terutama dalam merancang strategi pembelajaran pasca pandemi yang bertujuan meningkatkan kesuksesan akademik dan kesejahteraan emosional siswa.

Kata Kunci: Motivasi Belajar, Pembelajaran *Hybrid*, Pembelajaran Tatap Muka, Pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Virus Covid-19 masuk ke Indonesia sekitar bulan Maret 2020 telah berdampak pada banyak hal, termasuk dalam bidang pendidikan. Sebelum adanya Covid-19, sistem pembelajaran secara konvensional, yang ditunjukkan dengan hadirnya siswa dan pengajar di dalam kelas dan melakukan interaksi terhadap proses pembelajaran secara langsung. Namun, sejak Covid-19 dianggap sebagai virus yang telah menyebar ke seluruh dunia dan mempengaruhi jumlah populasi manusia secara global, maka ditetapkan sebagai pandemi karena menimbulkan kekhawatiran yang sangat massal. Oleh karenanya, pemerintah mengeluarkan kebijakan untuk tetap memenuhi hak anak tanpa alasan apa pun dalam memperoleh pendidikan dengan diselenggarakannya pembelajaran dari rumah dan pembelajaran tatap muka terbatas (Astuti dkk, 2022).

Pembelajaran dilakukan secara *hybrid*, di mana prosesnya dijalankan secara bergantian antara tatap muka dan menggunakan *video conference* (Shavira dkk, 2022) atau yang dikenal dengan istilah *blended learning*. *Blended learning* dikenal sebagai sebuah pendekatan pembelajaran yang menggabungkan metode pembelajaran *online* dan *offline* secara terintegrasi dan sistematis (Rafiola dkk, 2020; Tayebinik & Puteh, 2013). Dalam pendekatan ini, siswa dapat belajar melalui berbagai sumber daya yang tersedia secara *online*, seperti video, materi ajar interaktif, dan forum diskusi *online*, sekaligus dapat bertemu dengan guru atau teman sekelas untuk pembelajaran tatap muka di dalam kelas atau di luar kelas. Pembelajaran *hybrid* memiliki fleksibilitas dan keleluasaan yang tinggi karena siswa dapat belajar kapan saja dan di mana saja sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu juga dapat membantu memperluas akses ke pendidikan bagi siswa yang berada di daerah terpencil atau memiliki keterbatasan fisik.

Pelaksanaan pembelajaran secara *hybrid* memungkinkan siswa untuk dapat mengakses materi pembelajaran melalui internet, namun dikarenakan pandemi yang semakin meluas sehingga interaksi antara guru dan siswa benar-benar dibatasi. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan untuk memotivasi diri mereka sendiri untuk belajar secara mandiri di rumah tanpa pengawasan langsung dari guru. Selain itu, ketidakstabilan situasi pandemi juga dapat mempengaruhi kesejahteraan mental siswa, sehingga dapat mengurangi motivasi belajar mereka. Keterbatasan teknologi atau koneksi internet yang tidak stabil juga dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa (Harandi, 2015).

Motivasi memainkan peranan penting dalam mempengaruhi proses pembelajaran yang positif sehingga adanya peningkatan prestasi siswa (Pratama dkk, 2019; Permata, 2021). Motivasi belajar menurut Clayton Alderfer merupakan kecenderungan alami siswa untuk terlibat dalam proses pembelajaran, didorong oleh keinginan kuat untuk mencapai hasil akademik yang maksimal. Motivasi ini berfungsi sebagai kekuatan mental yang mendorong dan mengarahkan perilaku manusia, termasuk dalam konteks kegiatan belajar (Kalsum 2022). Seseorang yang memiliki motivasi untuk belajar memiliki dorongan kuat dalam mengembangkan dirinya dan memiliki tujuan yang jelas dalam belajar dan meningkatkan pengetahuan serta keterampilan mereka (Juliya and Herlambang 2021). Motivasi pembelajaran diperoleh baik secara internal yakni dari dalam diri siswa yang memiliki ambisi untuk mencapai tujuan akademik, maupun secara eksternal yakni faktor-faktor di luar pribadi siswa seperti penghargaan, pujian ataupun hukuman yang membantu siswa untuk tetap termotivasi dan fokus pada tujuan akademik, meskipun secara internal tidak kuat motivasi. Menurut (Izzatunnisa dkk, 2021; Sembiring & Tijow 2021), faktor penunjang lainnya dapat mempengaruhi muncul ataupun tenggelamnya motivasi belajar siswa di masa pandemi dikarenakan kemampuan teknologi yang kurang mumpuni, koneksi jaringan internet yang terbatas, hingga media pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Berdasarkan hasil penelitian secara studi literatur yang dilakukan oleh (Syarifuddin dkk 2021), selama masa pandemi siswa mengalami banyak penurunan prestasi belajar dan tidak termotivasi mengikuti pembelajaran yang berimbang pada kurang pemahamnya materi yang diberikan selama proses pembelajaran sehingga diperlukan inovasi belajar yang menarik guna meningkatkan kemampuan siswa di era teknologi transisi industri 4.0. (Marwanti, 2022) menambahkan bahwa faktor penurunan motivasi belajar siswa dikarenakan kesulitan dalam beradaptasi dengan pembelajaran *hybrid* yang memaksa untuk menggunakan teknologi. Selain itu, menurut (Oetari dkk 2021) adanya faktor kurangnya interaksi sosial yang mempengaruhi kesejahteraan mental dan motivasi belajar yang turun. Selain itu, kurangnya dukungan dan bimbingan serta motivasi

eksternal dari guru dan siswa lainnya sehingga mempengaruhi motivasi belajar siswa.

Motivasi belajar sebagai komponen penting dalam menghadapi proses pembelajaran selama pandemi, yang kini telah memungkinkan pelaksanaan pembelajaran tatap muka seperti sebelum pandemi. Motivasi belajar kala dan pasca pandemi dapat berbeda tergantung pada keadaan dan situasi individu. Seperti yang disampaikan oleh (Islam dkk, 2018), beberapa faktor yang mengakibatkan meningkatnya motivasi belajar siswa adalah melalui (1) Pemaknaan tujuan pembelajaran; (2) Adanya keteladanan; (3) Komunikasi terbuka; (4) Prasyarat; (5) Kebaruan; (6) Praktik aktif dan bermakna; (7) Kerja sama tim; (8) Tidak adanya pemaksaan belajar yang secara sistematis; dan (9) Adanya hal yang menguntungkan dari proses pembelajaran yang dilakukan.

Merujuk pada proses pembelajaran yang sudah kembali dari pembelajaran *hybrid* ke pembelajaran tatap muka, tentu akan adanya penyesuaian kembali oleh siswa dan guru dalam meningkatkan semangat belajar siswa. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sentani, terlihat selama masa pembelajaran *hybrid*, motivasi siswa kurang maksimal dikarenakan faktor-faktor kurangnya kuota internet, keterbatasan gawai hingga tugas yang diberikan menyita waktu tanpa adanya motivasi dari interaksi secara langsung dari guru dan siswa lainnya. Selain itu, terdapat siswa yang tidak mampu memahami materi yang disampaikan selama proses pembelajaran daring dilaksanakan dan kurangnya keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat dikarenakan terkadang ketidakstabilannya jaringan internet di Kota Sentani. Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti bertujuan untuk mendeskripsikan motivasi siswa kala dan pasca pandemi Covid-19, seiring dengan peralihan dari pembelajaran *hybrid* ke tatap muka. Hasilnya diharapkan dapat memberikan wawasan yang berguna bagi pembuat kebijakan, kepala sekolah, dan guru dalam merancang dan mengimplementasikan strategi pembelajaran yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan siswa di era pasca-pandemi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan desain deskriptif sederhana, yang bertujuan untuk memberikan uraian mengenai gejala, fenomena, atau fakta yang diteliti dengan mendeskripsikan tentang nilai variabel mandiri, tanpa bermaksud menghubungkan atau membandingkan (Musfiqon, 2012). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Negeri 1 Sentani sejumlah 266 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*, yaitu pengambilan sampel dengan memberi peluang yang sama pada seluruh individu atau unit populasi, secara acak (Sukardi, 2003). Adapun jumlah sampel pada penelitian ini adalah 156 siswa, yang terdiri dari jurusan IPA, IPS dan

Bahasa. Perhitungan pengambilan sampel menggunakan rumus oleh Krejcie dan Morgan, yakni:

$$S = \frac{X^2NP(1-P)}{d^2(N-1)+X^2P(1-P)}$$

Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah menggunakan kuesioner yang disebar secara *online* menggunakan *Google Form* yang dengan tujuan untuk mengurangi penggunaan kertas yang berlebihan. Skala pengukuran instrumen menggunakan *skala likert*, dengan kategori jawaban terdiri dari 5 kriteria, yakni sangat setuju bernilai 5, setuju bernilai 4, ragu-ragu bernilai 3, tidak setuju bernilai 2, dan sangat tidak setuju bernilai 1. Adapun kisi-kisi instrumen kuesioner adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Kisi-kisi Kuesioner

No.	Indikator	No. Item	Jumlah Soal
1	Ketekunan dalam mengikuti pembelajaran kala dan pasca pandemi	1, 4, 5, 8, 10	5
2	Pemahaman materi saat pembelajaran <i>hybrid</i> dan tatap muka	2, 9, 12, 13	4
3	Tanggung jawab akan tugas yang diberikan	3, 11, 14, 20	4
4	Ulet dalam memecahkan permasalahan pembelajaran	6, 7, 15, 16, 18, 21,22	7
5	Peningkatan motivasi pasca pandemi	17, 19, 23, 24, 25	5
			25

Kisi-kisi kuesioner disajikan di dalam Tabel 1. untuk mengukur kriteria skor responden agar lebih mudah mengetahui transisi motivasi belajar siswa kala dan pasca pandemi Covid-19 pada SMA Negeri 1 Sentani adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Skor Motivasi Belajar

Persentase (%)	Kriteria
81 % - 100%	Tinggi
50 % - 80%	Sedang
< 50%	Rendah

Berdasarkan skor agregat yang disajikan dalam Tabel 2. menjadi acuan untuk menganalisis secara detail dalam mengukur responden, kemudian dikategorikan ke dalam tiga tingkat motivasi belajar tinggi, sedang, dan rendah menggunakan batasan persentase yang telah ditentukan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis statistik deskriptif untuk menguji hubungan antar variabel yang terlibat. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian dapat memberikan gambaran

yang jelas dan mendetail tentang distribusi dan hubungan data. Teknik analisis deskriptif memungkinkan identifikasi pola dan tren dalam data yang dikumpulkan, sehingga memfasilitasi pemahaman yang lebih baik tentang dinamika motivasi belajar selama dan pasca pandemi Covid-19.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sentani menunjukkan bahwa sebagian besar responden, yakni 60.8% adalah perempuan. Walaupun beberapa literatur menunjukkan kecenderungan bahwa motivasi belajar intrinsik perempuan mungkin lebih tinggi dibandingkan laki-laki, faktor-faktor lain yang lebih kompleks seperti minat belajar, motivasi eksternal dari orang tua, guru, dan lingkungan belajar, serta persepsi diri sendiri, juga berperan penting (Pajares 2002).

Gambaran lain yang diperoleh dari responden adalah hampir sebagian besar masih tinggal bersama orang tua (94.8%). Menurut (Lincoln & Sudirman 2019), pada dasarnya ada perbedaan motivasi belajar anak saat tinggal bersama orang tua dibandingkan jika tinggal tidak bersama orang tua. Kecenderungan perbedaan yang teridentifikasi dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dukungan yang lebih besar dari orang tua dan lingkungan keluarga dalam bentuk dukungan emosional. Dukungan ini memiliki pengaruh yang lebih signifikan terhadap motivasi belajar siswa dibandingkan dengan mereka yang tidak tinggal bersama orang tua. Temuan ini menyoroti bahwa kehadiran orang tua dan interaksi dengan anggota keluarga di rumah memainkan peranan penting dalam memberikan dukungan emosional yang dapat meningkatkan motivasi siswa. Namun hasil yang ditemukan tidaklah signifikan, yang artinya tinggal bersama orang tua bukanlah satu-satunya faktor seseorang memiliki motivasi belajar yang tinggi karena dapat ditinjau lebih mendalam bagaimana hubungan orang tua dan motivasi belajar yang berbeda-beda setiap pribadinya, tergantung juga dari budaya dan konteks sosial (Sassler dkk, 2013).

Gambaran terakhir mengenai karakteristik responden dalam menilai motivasi intrinsik baik selama maupun setelah pandemi mengungkapkan pentingnya dukungan sarana dan prasarana dalam menyukseskan proses pembelajaran. Selama pandemi, pembelajaran dilakukan secara daring, dan kini telah kembali ke pembelajaran tatap muka. Berdasarkan hasil temuan deskriptif mengenai kepemilikan perangkat, terungkap bahwa semua responden, tanpa kecuali, memiliki perangkat yang diperlukan untuk mendukung kegiatan pembelajaran mereka. Perangkat-perangkat ini meliputi laptop, smartphone, tablet, maupun komputer. Hal ini menunjukkan bahwa setiap responden telah dilengkapi dengan teknologi yang memadai untuk mendukung kegiatan belajar mereka, baik secara daring di masa pandemi maupun dalam pembelajaran tatap muka yang sekarang kembali diberlakukan. Namun yang menjadi kendala, sekitar 29.6% mengalami kendala saat pembelajaran dikarenakan kuota internet yang cukup menguras serta

jaringan internet yang terkadang tidak stabil. Oleh karenanya, ini menjadi salah satu faktor apakah mempengaruhi motivasi belajar atau tidak.

Motivasi belajar sangat penting bagi siswa karena melalui motivasi terjadinya peningkatan kepuasan siswa dalam mengikuti pembelajaran di kelas, yang berdampak pada peningkatan hasil akademik yang semakin membaik sehingga timbulnya rasa percaya diri dalam menghadapi tantangan dan hambatan selama proses pembelajaran berlangsung (Reeve 2018; Wigfield & Eccless, 2000). Berdasarkan sebaran kuesioner, motivasi kala pandemi dapat diukur ke dalam tiga golongan, yakni tinggi, sedang dan rendah, terlihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Motivasi Belajar Kala Pandemi Covid-19

Persentase (%)	N	Kriteria
30.8%	48	Tinggi
60.9%	95	Sedang
8.3%	13	Rendah

Berdasarkan hasil analisis dari Tabel 3, terlihat dari 156 responden ditetapkan ke dalam tiga golongan motivasi intrinsik yang tinggi sebesar 30.8%, sedang sebesar 60.9% dan rendah sebesar 8.3%.

Responden dalam kategori tinggi menunjukkan tingkat motivasi yang tinggi selama pembelajaran *hybrid*. Menurut teori *Self-Determination* (Ryan and Deci 2002)(Deci & Ryan, 2000), motivasi intrinsik berkembang ketika individu merasa memiliki kompetensi, keterkaitan, dan otonomi. Dalam konteks ini, siswa merasa kompeten karena mereka dapat menguasai penggunaan teknologi baru dan platform pembelajaran, yang juga memberikan rasa otonomi atau kontrol atas pembelajarannya. Ketersediaan prasarana yang memadai mendukung ini, memungkinkan siswa untuk terlibat lebih dalam dengan materi yang diajarkan.

Untuk kategori sedang, mayoritas responden merasa bahwa pembelajaran *hybrid* cukup menyenangkan karena dapat dilakukan dari rumah, yang mencerminkan unsur kenyamanan dan fleksibilitas dalam belajar, aspek yang juga diangkat oleh teori *Self-Determination* dalam konteks otonomi. Namun, faktor-faktor seperti jaringan internet yang tidak stabil dan penumpukan tugas dari guru membuat fokus belajar terpecah, yang sesuai dengan teori *Cognitive Load* (Sweller, 1988). Teori ini mengemukakan bahwa informasi berlebih dapat membebani memori kerja, sehingga mengurangi efektivitas pembelajaran dan mempengaruhi motivasi.

Terakhir, responden yang motivasi belajarnya rendah sering mengalami kendala teknis seperti koneksi internet yang buruk dan kuota internet yang tidak memadai, serta mengalami kurangnya dukungan emosional dari guru dan teman-teman karena pembatasan fisik selama pandemi. Menurut teori Koneksi Sosial (Baumeister & Leary, 1995), interaksi sosial yang bermakna penting untuk kesejahteraan psikologis dan motivasi intrinsik. Ketiadaan interaksi sosial yang

efektif dan dukungan emosional mengurangi perasaan keterkaitan sosial, yang berdampak negatif pada motivasi belajar. Yuangga dkk (2022) juga menambahkan bahwa kurangnya motivasi pembelajaran di masa pandemi disebabkan oleh siswa perlu beradaptasi dengan pola pembelajaran yang baru dan harus keluar dari zona nyaman yang selama ini dilakukan secara tatap muka. Beberapa gejala turunnya motivasi selama pandemi adalah kurangnya keaktifan di ruang virtual *conference*, cepat merasa bosan untuk duduk berlama-lama di depan komputer atau laptop, lebih cepat mengantuk dan kurangnya interaksi di dalam ruang *virtual conference*.

Sejak pembelajaran tatap muka (PTM) dengan kapasitas penuh atau 100% diberlakukan berdasarkan Surat Keputusan Bersama dengan nomor 01/KB/2022, Nomor HK.01.08/MENKES/1140/2022, serta Nomor 420-1026 Tahun 2022 yang berisi Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi Covid-19, sekolah-sekolah telah mulai melaksanakan kembali kegiatan belajar mengajar di dalam kelas secara langsung. Meskipun demikian, pelaksanaan PTM ini tetap mematuhi protokol kesehatan yang ketat. Berdasarkan data yang dikumpulkan mengenai tingkat motivasi siswa setelah mereka mengalami masa pandemi dan sekarang kembali menjalani pembelajaran secara tatap muka, informasi ini disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 4. Skor Motivasi Belajar Pasca Pandemi Covid-19

Persentase (%)	N	Kriteria
84%	131	Tinggi
12.8%	20	Sedang
3.2%	5	Rendah

Berdasarkan persentase pada Tabel 4. motivasi belajar siswa pasca pandemi memperlihatkan bahwa 84% responden mengaku senang dapat kembali belajar secara tatap muka di sekolah, sehingga memiliki motivasi yang lebih tinggi untuk kembali belajar. Adanya interaksi secara langsung antara guru ke siswa dan siswa ke siswa. Motivasi intrinsik yang tidak maksimal dimiliki oleh siswa dikarenakan perubahan gaya belajar dari di rumah menjadi kembali ke sekolah dapat teratasi dengan adanya interaksi luar yang dapat dikatakan sebagai motivasi eksternal. Selain itu, menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh (Ahmad & Amin 2022) adanya pengaruh antara pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka dan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa di MTsN 6 Blitar. Ditambah dengan (Kholil 2022), pembelajaran yang diimbangi dengan tatap muka menjadikan siswa lebih semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran. Teori motivasi yang dapat dijadikan referensi dalam melihat bagaimana keinginan siswa secara pribadi untuk tetap semangat belajar meskipun situasi tidak mendukung adalah Teori *Expectancy Atkinson* (Salvin, 2018). Dijelaskan bahwa motivasi seorang siswa dipengaruhi oleh dua hal, yakni peluang (*probability*) keberhasilan dan nilai dari keberhasilan tersebut (*value*). Semakin tinggi kebutuhan untuk mencapai suatu tujuan, semakin tinggi pula motivasi belajar. Selain itu, semakin tinggi nilai yang

diberikan pada tujuan tersebut dan semakin tinggi peluang atau probabilitas keberhasilan dalam mencapai tujuan tersebut, semakin tinggi pula motivasi belajar (Atkinson, 1957).

Setelah melewati masa pandemi, kembalinya interaksi langsung yang terjalin antara guru dan siswa, serta di antara sesama siswa, telah memperkuat elemen sosial yang sangat krusial dalam proses pembelajaran. Fenomena ini selaras dengan teori sosial konstruktivisme yang dikemukakan oleh (Vygotsky 1978), yang menyatakan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses sosial di mana pengetahuan dibangun melalui interaksi dengan orang lain. Dalam kerangka pemikiran ini, transisi kembali ke pembelajaran tatap muka telah memberikan kesempatan bagi para siswa untuk kembali merasakan manfaat dari dukungan sosial dan kolaborasi langsung, yang sangat terbatas dan kurang optimal dirasakan selama periode pembelajaran daring. Dengan demikian, kembalinya ke pembelajaran tatap muka tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme untuk melanjutkan kurikulum pendidikan secara tradisional, tetapi juga sebagai sarana penting untuk memulihkan dan memperkuat interaksi sosial dan kolaborasi antar siswa, yang merupakan komponen integral dalam proses pembelajaran yang efektif dan holistik, sesuai dengan pandangan teori konstruktivisme sosial yang menekankan bahwa proses belajar mengajar adalah kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan interaksi antar manusia yang membentuk pengalaman belajar yang bermakna.

Untuk memberikan analisis komparatif tentang bagaimana motivasi belajar siswa berubah dari kala pandemi ke pasca pandemi berdasarkan indikator yang berbeda, di bawah ini adalah tabel yang merangkum kedua kondisi tersebut:

Tabel 5. Perbandingan Motivasi Belajar Siswa Kala dan Pasca Pandemi

Indikator	Kala Pandemi			Pasca Pandemi		
	Tinggi	Sedang	Rendah	Tinggi	Sedang	Rendah
Ketekunan dalam mengikuti pembelajaran	20%	65%	15%	90%	8%	2%
Pemahaman materi saat pembelajaran	25%	55%	20%	85%	10%	5%
Tanggung jawab akan tugas yang diberikan	15%	70%	15%	80%	15%	5%
Ulet dalam memecahkan permasalahan	30%	50%	20%	87%	10%	3%
Peningkatan motivasi pasca pandemi	35%	50%	15%	95%	3%	2%

Berdasarkan perbandingan motivasi belajar siswa pada Tabel 5. selama periode pandemi, implementasi pembelajaran *hybrid* menghadapi sejumlah tantangan yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Dari data yang dikumpulkan, terlihat bahwa sebagian besar siswa mengalami motivasi yang hanya sedang atau bahkan rendah dalam berbagai indikator selama pembelajaran *hybrid*.

Hal ini dikarenakan pembelajaran *hybrid* membatasi interaksi sosial dan menghadirkan kendala teknologi seperti konektivitas internet yang tidak stabil dan akses terbatas ke sumber daya pendidikan. Kesulitan ini terutama terlihat pada indikator ketekunan dan pemahaman materi, di mana siswa sering merasa terisolasi dan kesulitan memahami materi tanpa dukungan langsung dari pengajar.

Sebaliknya, transisi kembali ke pembelajaran tatap muka setelah pembatasan pandemi diperlonggar memberikan peningkatan yang sangat nyata pada motivasi belajar siswa. Data menunjukkan lonjakan signifikan pada siswa yang menunjukkan tingkat motivasi tinggi dalam semua indikator. Interaksi tatap muka yang diperbaharui memungkinkan siswa untuk terlibat lebih langsung dalam aktivitas belajar, menerima umpan balik instan, dan merasa lebih terhubung dengan rekan-rekan dan guru mereka. Indikator seperti ulet dalam memecahkan permasalahan dan tanggung jawab terhadap tugas menunjukkan peningkatan paling dramatis, menunjukkan pentingnya dukungan sosial dan struktur kelas dalam meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa.

Selain itu, temuan unik dari penelitian ini adalah demonstrasi empiris dari perubahan kuantitatif dalam tingkat motivasi belajar siswa saat berpindah dari pembelajaran *hybrid* ke tatap muka. Sementara banyak studi sebelumnya telah mengeksplorasi dampak pembelajaran *online* atau *hybrid* terpisah, penelitian ini secara khusus mengukur bagaimana transisi kembali ke tatap muka secara langsung meningkatkan motivasi belajar. Penemuan ini menyoroti pentingnya menyeimbangkan penggunaan teknologi dalam pendidikan dengan interaksi manusia yang berkualitas, terutama dalam situasi di mana pembelajaran jarak jauh menjadi normal. Bukti bahwa aspek-aspek non-teknis dari pembelajaran, seperti dukungan emosional dan interaksi sosial, memiliki pengaruh yang kuat terhadap motivasi belajar siswa, mendesak para pembuat kebijakan dan guru untuk merefleksikan kembali nilai pendidikan tatap muka dalam era digital, mengingat implikasi jangka panjangnya terhadap kesejahteraan dan keberhasilan akademik siswa.

Dengan menggabungkan teori-teori psikologi pendidikan dan temuan empiris ini, penelitian menawarkan wawasan baru yang dapat membantu dalam mendesain strategi pembelajaran yang lebih efektif pasca pandemi, yang tidak hanya bergantung pada teknologi, tapi juga pada kualitas interaksi manusia dalam pendidikan. Ini menegaskan bahwa interaksi sosial yang efektif dan dukungan emosional adalah komponen *kritikal* yang mendukung motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Penelitian ini menekankan betapa pentingnya kualitas interaksi antar manusia dalam konteks pendidikan, terutama ketika menghadapi peralihan dari metode pembelajaran *hybrid* ke pembelajaran tatap muka setelah pandemi. Hasil temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa, meskipun teknologi memegang peranan penting dalam pendidikan modern, terdapat elemen-elemen lain yang tidak kalah pentingnya. Elemen-elemen tersebut meliputi dukungan

emosional yang diberikan oleh pengajar dan rekan sebaya, interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan belajar, serta kondisi lingkungan belajar yang mendukung dan kondusif. Semua elemen ini memiliki pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar para siswa. Dengan kata lain, meskipun teknologi merupakan alat yang krusial, aspek manusiawi dari interaksi dan dukungan dalam proses pembelajaran tetap menjadi faktor kunci dalam mendorong semangat dan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, pendidikan pasca pandemi memerlukan pendekatan yang holistik yang tidak hanya fokus pada pemanfaatan teknologi, tetapi juga pada pemeliharaan dan pengembangan interaksi sosial yang berkualitas antara guru dan siswa serta antar siswa. Langkah ini esensial untuk memastikan bahwa semua siswa dapat meraih kesuksesan akademik dan kesejahteraan emosional dalam setiap aspek proses pembelajaran mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Aqilla Fadya, and Saiful Amin. 2022. "Pengaruh Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Ips." *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial* 1(2):109–25. doi: 10.18860/dsjpips.v1i2.1488.
- Astuti, Anita Dewi, Endah Rahmawati, Atika Dwi Evitasari, and Siwi Utaminingtyas. 2022. "Pendampingan Motivasi Belajar Melalui Media Genial Pasca Pandemi Covid Pada Siswa SMK Muhammadiyah 2 Wates." *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 3(4):894–901. doi: 10.31949/jb.v3i4.3416.
- Atkinson, J. W. (1957). Motivational determinants of risk-taking behavior. *Psychological Review*, 64(6), 359-372. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1037/h0043445>
- Baumeister, R. F., & Leary, M. R. (1995). The need to belong: Desire for interpersonal attachments as a fundamental human motivation. *Psychological Bulletin*, 117(3), 497-529. doi:10.1037/0033-2909.117.3.497
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2002). Self-Determination Theory and the Facilitation of Intrinsic Motivation, Social Development, and Well-Being. *Routledge Handbook of Adapted Physical Education*, 55(1), 296–312. <https://doi.org/10.4324/9780429052675-23>
- Harandi, S. R. (2015). Effects of e-learning on students' motivation. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 181, 423– 430. Diperoleh tanggal 23 September 2021 dari <http://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.905>
- Islam, Syaiful, Hasan Baharun, Chusnul Muali, Moh Idil Ghufroon, Mushfi El Iq Bali, Mualim Wijaya, and Ismail Marzuki. 2018. "To Boost Students' Motivation

- and Achievement through Blended Learning.” *Journal of Physics: Conference Series* 1114(1):0–11. doi: 10.1088/1742-6596/1114/1/012046.
- Izzatunnisa, Lita, Ade Suryanda, Anisa Siti Kholifah, Cynthia Loka, Peralihan Pertiwi Idea Goesvita, Priscila Sindy Aghata, and Salwa Anggraeni. 2021. “Motivasi Belajar Siswa Selama Pandemi Dalam Proses Belajar Dari Rumah.” *Jurnal Pendidikan* 9(2):7–14. doi: 10.36232/pendidikan.v9i2.811.
- Juliya, Mira, and Yusuf Tri Herlambang. 2021. “Analisis Problematika Pembelajaran Daring Dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi Belajar Siswa [Analysis of Online Learning Problems and Its Influence on Students’ Learning Motivation].” *Genta Mulia* XII(1):281–94.
- Kalsum, Umy. 2022. “Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Oleh Guru.” *Pena Kreatif: Jurnal Pendidikan* 11(1):38–41. doi: 10.29406/jpk.v11i1.1950.
- Kholil, Muhammad. 2022. “Implementasi Blended Learning Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa.” *Arzusin* 2(4):398–409. doi: 10.58578/arzusin.v2i4.502.
- Lincoln, Abraham, and Sudirman Sudirman. 2019. “Perbedaan Motivasi Belajar antara Mahasiswa yang Indekos dengan Mahasiswa yang Tinggal Bersama Orang Tua.” *Journal of Millennial Community* 1(2):45. doi: 10.24114/jmic.v1i2.14370.
- Lomu, Lidia, and Sri Adi Widodo. 2018. “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Disiplin Belajar Terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa.” *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika Etnomatnesia*, 745–51. <https://core.ac.uk/outputs/230384602/>
- Marwanti, Endah, Ida Megawati, Dewi Anggreini, and Irfan Adi Nugroho. 2022. “Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an Peran Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Dan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Pasca Pandemi.” *Taman Cendekia: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An* 6(2):49–58.
- Musfiqon. (2012). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta : PT Prestasi Pustakaraya
- Oetari, Nanda Apriella, Rahmadya Azzahra, R. Tangson Pangaribuan, and Prosiding Seminar Nasional. 2021. “Strategi Meningkatkan Semangat Pembelajaran Siswa Di Masa Pandemi.” *Prosiding Seminar Nasional*. <http://digilib.unimed.ac.id/id/eprint/43407>
- Pajares, Frank. 2002. “Gender and Perceived Self-Efficacy in Self-Regulated Learning. Theory Into Practice.” 41(2):116–25. doi: https://doi.org/10.1207/s15430421tip4102_8.
- Permata, Deli. 2021. “Motivasi Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Di SMK

- Negeri 2 Kota Bengkulu.” *Skripsi*.
- Pratama, Farabdy, Firman, and Neviyarni. 2019. “Pengaruh Motivasi Belajar IPA Siswa Terhadap Hasil Belajar.” *EDUKATIF : Jurnal Ilmu Pendidikan* 1(3):280–86. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/index%0APENGARUH>
- Rafiola, Ryan Hidayat, Punaji Setyosari, Carolina Ligya Radjah, and M. Ramli. 2020. “The Effect of Learning Motivation, Self-Efficacy, and Blended Learning on Students’ Achievement in the Industrial Revolution 4.0.” *International Journal of Emerging Technologies in Learning* 15(8):71–82. doi: 10.3991/ijet.v15i08.12525.
- Reeve, Johnmarshall. 2018. *Understanding Motivation and Emotion*. 7th ed. (7). : John Wiley & Sons Inc. Korea.
- Sassler, Sharon, Kristi Williams, Fenabarenae Addo, Adrienne M. Frech, and Elizabeth C. Cooksey. 2013. “Family Structure and High School Graduation: How Children Born to Unmarried Mothers Fare.” *Genus* 69(2):1–33.
- Sembiring, Desy A. K., and Meylani A. Tijow. 2021. “PERSEPSI MAHASISWA TERHADAP PERKULIAHAN DARING DI MASA PANDEMI COVID-19.” *Noken: Jurnal Pengelolaan Pendidikan* 2(2):103–14.
- Shavira, Nadya, Ganis Indriati, and Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Riau. 2022. “Motivasi Belajar Mahasiswa Pasca Pandemi Covid-19.” *JOM FKp* 9(2).
- Sirait, Herbin, Binsar Tison Gultom, and Benjamin Albert Simamora. 2022. “Pengaruh Motivasi Belajar Dan Kompetensi Guru Terhadap Prestasi Belajar IPS.” *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 2(02):435–40. doi: 10.47709/educendikia.v2i02.1731.
- Syarifuddin, Syarifuddin, St Aisyah, and Yuli Triana. 2021. “Meningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Tatap Muka Usai Belajar Online Akibat Pandemi Covid-19.” *Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(1):278–88. doi: 10.31004/edukatif.v4i1.1700.
- Slavin, R.E. (2006) *Educational Psychology, Theory and Practice*. Twelfth Edition. New York: Pearson Education, Inc.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Prakteknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sweller, J. (1988). Cognitive Load During Problem Solving: Effects on Learning. *Cognitive Science*, 12(2), 257-285. doi:10.1207/s15516709cog1202_4
- Tayebinik, Maryam, and Marlia Puteh. 2013. “Blended Learning or E-Learning?” (2008). <http://arxiv.org/abs/1306.4085>
- Wigfield, A., & Eccles, J. S. (2000). Expectancy-value Theory of Achievement Motivation. *Contemporary educational psychology*, 25(1), 68-81. <https://psycnet.apa.org/doi/10.1006/ceps.1999.1015>

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.

Yuangga, Kharisma Danang, Denok Sunarsi, Syawaludin Syawaludin, Aidil Amin Effendy, and Anggada Bayu Seta. 2022. "Determinan GAP Pembelajaran Tatap Muka Pasca Pembelajaran Jarak Jauh Pada Masa Pandemi Covid-19." *JlIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5(9):3663-66. doi: 10.54371/jiip.v5i9.896.